

KORELASI PERBUATAN DOSA DENGAN AZAB YANG DITURUNKAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Abdul Rahman Rusli Tanjung

Abstrak

Manusia pada umumnya sepakat bahwa perbuatan dosa yang dilakukannya itu merupakan suatu perilaku yang tercela. Namun, adalah suatu yang kontradiktif, bahwa kendatipun manusia tahu, perbuatan dosa itu tercela, tetap saja sulit menghindar darinya. Banyak faktor yang mempengaruhi sulitnya manusia untuk terhindar dari perbuatan dosa. Di dalam Alquran, dijelaskan bahwa salah satu terjadinya perilaku perbuatan dosa adalah godaan syetan yang mempengaruhi manusia. Selain itu, sukanya manusia memperturutkan hawa nafsunya, sehingga lupa kepada Tuhannya. Gemerlap kehidupan modern, dan sukanya manusia kepada kehidupan hedonism juga ikut mempengaruhi terjadinya perbuatan dosa. Padahal perbuatan dosa menurut Alquran memiliki dampak negatif, tidak hanya pada individu yang bersangkutan tetapi juga pada kehidupan social kemasyarakatan. Berikut ini, penulis mencoba untuk menguraikan korelasi perbuatan dosa dengan azab yang diturunkan oleh Allah Swt dalam perspektif Alquran.

Kata Kunci: Dosa, Azab

Pendahuluan

Ada beberapa istilah untuk menyebut dosa dalam Alquran, di antaranya, *zanbun*, *ismun*, *jurmun*, dan *ma'siyah*. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, ia mengemukakan bahwa dosa itu adalah sebutan yang diberikan untuk segala sesuatu yang melanggar perintah Allah Swt untuk dilakukan atau ditinggalkan.¹ Dosa juga berarti meninggalkan perintah-perintah dan melakukan larang-larangan, atau meninggalkan apa-apa yang diwajibkan dan difardhukan oleh Allah Swt melalui Kitab-Nya (Alquran) atau melalui sabda-sabda Rasul-Nya Saw, baik berupa pekataan maupun perbuatan, yang bersifat lahir ataupun batin.

Di dalam Alquran dan juga sunnah Rasul Saw, dosa dibagi kepada dua bagian, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar adalah dosa yang dilakukan yang menyebabkan pelakunya diancam siksa baik di dunia maupun di akhirat, dan dosa besar tidak dapat terampuni kecuali dengan taubat yang sungguh-sungguh. Sementara dosa kecil, adalah dosa tidak diancam dengan berbagai siksa, hanya bila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi dosa besar. Dosa kecil dapat

terhapus dengan melakukan amalan-amalan salih (amal kebaikan). Perhatikan firman Allah, Q.S.Hud/11:114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

Berkenaan dengan dosa besar, Allah berfirman dalam Q.S.an-Nisa'/4:31:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya: *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*

Juga dalam Q.S.an-Najm/53 :32;

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya: *(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*

Adapun yang tergolong dosa besar sebagaimana yang diinformasikan dalam hadis Rasul antara lain:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلْقَكَ قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ . رواه متفق عليه

Artinya: *Hadis riwayat Abdullah ra., ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: Dosa apakah yang paling besar menurut Allah? Rasulullah Saw. bersabda: Engkau membuat sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu. Aku berkata: Sungguh, dosa demikian memang besar. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Engkau membunuh anakmu karena takut miskin. Aku*

tanya lagi: Kemudian apa? Rasulullah Saw. menjawab: Engkau berzina dengan istri tetangamu. (H.R.Bukhari dan Muslim).²

Di dalam hadis lain dikemukakan pula:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ رواه متفق عليه *

Artinya: *Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Jauhilah tujuh hal yang merusak. Ada yang bertanya: Ya Rasulullah, apa tujuh hal itu? Rasulullah Saw. bersabda: Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, makan harta anak yatim, makan riba, lari dari medan pertempuran dan menuduh berzina wanita-wanita yang terjaga (dari berzina) yang lalai dan beriman. (HR. Bukhari-Muslim. Bab Iman).*³

Berdasarkan hadis di atas dapatlah dikatakan bahwa yang tergolong dosa besar, yaitu:

1. Menyekutukan Allah (Syirik).
2. Menyihir.
3. Membunuh jiwa yang diharamkan Allah Swt, kecuali yang dilakukan di jalan kebenaran.
4. Memakan harta benda anak-yatim.
5. Memakan riba.
6. Lari dari medan pertempuran.
7. Menuduh para wanita-wanita mukmin yang baik-baik perilakunya yang sedang lengah.

Masih banyak lagi yang termasuk dosa besar,⁴ dapat disebut antara lain, meminum khamar termasuk narkoba, shabu-shabu, dan ekstasi, berjudi, durhaka kepada orang tua, merampok, yang perbuatan itu semua akan mendapat sanksi yang berat baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Alquran perbuatan dosa besar, seperti minum khamar, berjudi dan mengundi nasib merupakan perbuatan syaitan, oleh karenanya harus dijauhi. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.Al-Maidah/5:90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Korelasi Perbuatan Dosa dengan Azab yang diturunkan Allah Swt

Di antara kerusakan yang sangat menonjol yang dilakukan oleh mereka yang digolongkan melakukan perbuatan dosa, adalah pelanggaran besar-besaran terhadap kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia yang seringkali dilanggar, antara lain, adalah hak untuk hidup (Q.S.an-Nisa'/4:32; al-Isra'/17:33); hak mencari nafkah dan memiliki harta (Q.S.al-Baqarah/2:188; an-Nisa'/4:29); hak beragama dan berkeyakinan (Q.S.al-Baqarah/2:256); hak mempertahankan kehormatan dan harga diri (Q.S.al-Hujurat/49:11-12); hak persamaan golongan dan derajat sesama manusia (Q.S.al-Qasas/28:4; al-Hujurat/49:13); hak memperoleh keadilan (Q.S. an-Nisa'/4:58) dan lain-lain.

Gangguan dan perkosaan terhadap hak-hak tersebut, jelas akan membawa akibat-akibat buruk yang sangat jauh terhadap tatanan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Gangguan terhadap hak hidup berarti menghilangkan nyawa manusia. Pemaksaan beragama berarti perkosaan terhadap hati nurani dan batin manusia. Gangguan terhadap hak mencari nafkah dan memiliki harta akan menghilangkan sumber hidup manusia. Gangguan terhadap kehormatan dan harga diri, atau terhadap hak persamaan dan keadilan berarti kesewenang-wenangan dan penindasan martabat kemanusiaan.

Pelanggaran dan perkosaan terhadap hak-hak asasi manusia, seperti disebut di atas, dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral yang akan menimbulkan disharmoni dan instabilitas masyarakat. Keadaan ini, pada gilirannya, akan membawa masyarakat itu pada kehancuran dan disintegrasi secara total.

Dalam Alquran, disintegrasi dan kehancuran suatu masyarakat seringkali dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan dosa dan amoral lain yang dilakukan manusia. Hidup mewah dan menggunakan harta secara berlebihan, tanpa

mengindahkan nilai-nilai moral yang luhur, adalah salah satu contoh perilaku yang dapat membawa bencana suatu masyarakat. Alquran menegaskan dalam surat al-Isra'/17:16;

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Artinya: *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

Contoh lain dari perilaku dosa dan amoral yang dapat membawa musibah kehancuran bagi suatu masyarakat, antara lain, eksploitasi dari orang kuat terhadap orang-orang lemah, kelompok miskin, dan rendahan dalam masyarakat (Q.S.al-A'raf/7:75⁵; al-Qasas/28:4⁶); kebebasan yang berlebih-lebihan, khususnya kebebasan perilaku seksual dan penyimpangan perilaku seksual yang terjadi di masyarakat Lut (Q.S.al-A'raf/7:84⁷; an-Naml/27:28⁸; al-'Ankabut/29:32⁹ dan 34); kecurangan, penipuan dan penyelewengan dalam bidang ekonomi, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Syu'aib (Q.S.al-A'raf/7:85-91; Hud/11:84-94); dan yang paling umum adalah pendustaan dan pembangkangan terhadap Rasul-rasul Allah.(Tentang ini perhatikan Q.S.al-Anfal/8:54; al-A'raf/7:136; al-Furqan/25:36-73; ar-Ra'/13:22; Saba'/34:45; al-'Ankabut/29:37; al-Qamar/54:24 dan lain-lain.)

Perbuatan-perbuatan seperti yang disebutkan di atas itulah yang menjadi penyebab kehancuran suatu masyarakat, secara kolektif, dalam bentuk dan peristiwa yang bermacam-macam. Misalnya, banjir raksasa yang menghancurkan umat Nabi Nuh (Q.S.al-A'raf/7:64; Yunus/10-73; asy-Syu'ara/26:120 dan lain-lain), angin kencang yang maha dingin selama tujuh malam delapan hari, yang membuat kaum Nabi Hud ('Ad) mati bergelimpangan, seperti pohon-pohon kurma yang lapuk (Q.S.al-Haqqah/69:6-7; Fussilat/41:16), gempa dahsyat yang memporak-porandakan kaum Syu'aib (Q.S.al-A'raf/7:91), hujan batu yang menjungkir balikkan umat Lut(Q.S.al-A'raf/7: 84; al-Haqqah/69:9; Hud/11:82), tanah longsor yang menenggelamkan si hartawan Qarun bersama kekayaannya (Q.S.al-Qasas/28:81), air laut yang menenggelamkan si angkara murka Fir'aun

dan pengikut-pengikut setianya (Q.S.al-Baqarah/2:50; al-Anfal/8:54; Yunus/10:90; asy-Syu'ara/26:66), dan sebagainya.

Siksaan dalam bentuk pembinasaaan seperti itu, jelas, merupakan akibat langsung dari perbuatan dan perilaku dosa serta amoral yang merajalela dalam suatu masyarakat. Seperti disinggung di atas, Alquran mengungkap kembali peristiwa-peristiwa itu agar umat yang datang kemudian hari dapat menjadikannya sebagai *tazkirah* (peringatan, pelajaran), *I'tibar* dan bahkan sebagai bahan perenungan dan pemikiran (*tafakkur*) agar peristiwa serupa tidak terulang kembali. Dari sisi lain, pengungkapan peristiwa-peristiwa itu adalah dimaksudkan untuk dijadikan sebagai objek kajian ilmiah, khususnya dari sudut ilmu sejarah, sosiologi, meteorologi dan arkeologi

Karena manusia dan alam semesta adalah sama-sama makhluk Allah, maka adalah wajar bila mereka hidup dalam kerukunan. Alam ini, khususnya bumi dengan sisinya, diciptakan untuk manusia (Q.S.al-Baqarah/2:29). Ini berarti, manusia diberi izin untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan alam ini dalam batas-batas yang wajar, sesuai dengan kebutuhannya, serta tetap memelihara keseimbangan ekosistemnya. Karena mereka bukanlah penguasa alam yang memiliki otoritas penuh untuk menguras habis-habisan isinya dan menggunakannya sekehendak hati mereka. Eksploitasi dan pengurusan alam secara berlebihan akan merusak keseimbangan alam yang, pada gilirannya, dapat menimbulkan malapetaka bagi manusia sendiri sebab mereka hidup dari dan di atas alam ini. Dalam konsep ekologi, alam ini terdiri atas pelbagai organisme yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya serta dengan lingkungannya. Ekologi itu sendiri adalah satu cabang ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam, atau organisme-organisme yang terdapat di alam, serta interaksi antara sesama mereka dan dengan lingkungan mereka. Dalam ekologi, dikenal istilah *ecosystem (ecological system)* atau sistem ekologi, yakni suatu komunitas yang terdiri atas benda-benda hidup yang saling berinteraksi antara sesama, atau antara mereka dengan lingkungan fisiknya (energi, matahari, air, udara, tanah, panas, dingin dan lingkungan kimiawi). Bila salah satu atau lebih dari unsur atau anggota ini rusak, maka keseimbangan seluruh sistem ini pun akan terganggu. Manusia adalah bahagian dari ekosistem dimana ia hidup. Karena itu, bila ekosistem, di mana dia berada di dalamnya, rusak, maka ia akan turut merasakan akibat-

akibatnya. Dalam pandangan Islam, eksositem dengan hukum-hukumnya itu merupakan salah satu *sunnatullah*.¹⁰

Perbuatan merusak alam ini, dalam istilah Alquran disebut dengan *al-fasad*, yakni sebagai hasil dari ulah dan tindakan tak bermoral manusia, yang akan berakibat malapetaka untuk manusia itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S,ar-Rum/30:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Berdasarkan ayat ini, kerusakan (*al-fasad*) yang terjadi di alam sebagai akibat ulah manusia, dikategorikan sebagai azab Tuhan terhadap manusia. Azab semacam itu tidak saja menimpa orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, atau yang terlibat langsung dalam pengrusakan itu, tetapi dapat juga menimpa manusia lainnya, secara kolektif, termasuk orang-orang baik di antara mereka. Yang terakhir ini telah ikut bersalah karena tidak mau atau tidak berikhtiar mencegah terjadinya pengrusakan yang dimaksud. Mereka tidak melakukan *amar bi ma'ruf wa nahy 'an munkar* (memerintahkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang munkar). Bencana seperti itu pernah menimpa Bani Israil di masa lampau karena mereka tidak berupaya mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan yang terjadi di sekitarnya (Q.S.al-Ma'idah/5:78-79).

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa, menurut Alquran, ada korelasi timbal balik antara perilaku dosa manusia dengan azab berupa bencana yang diturunkan Allah Swt kepada manusia, sebagaimana adanya korelasi antara perilaku yang baik (*salih*) dengan kebahagiaan dan ketentraman yang mereka dapatkan di dunia ini. Allah Swt dengan tegas mengungkapkan dalam Alquran bahwa adanya korelasi perbuatan dosa manusia dengan azab yang diturunkan-Nya kepada manusia, hal ini sebagai *tazkirah* dan *I'tibar* agar manusia dapat mempergunakan *qalbu* dan akal sehatnya sehingga mau melakukan perbuatan yang salih saja, serta menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Sebab dengan melakukan dosa, akibat buruk yang ditimbulkannya tidak hanya di dunia

ini bahkan hingga ke akhirat kelak, bila tidak melakukan taubat atas perbuatan dosanya itu.

Penegasan Alquran mengenai prinsip kemandirian manusia dalam bidang amal dan usaha akan menimbulkan rasa tanggung jawab moral yang besar bagi setiap muslim. Tanggung jawab moral ini akan memacu orang-orang Islam untuk berlomba meraih kebaikan dan menajuhi kejahatan. Hanya saja, dorongan hawa nafsu dan hasrat diri seringkali lebih kuat pengaruhnya sehingga seseorang muslim, terkadang, terseret ke dalam lumpur dosa dan maksiat.¹¹

Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya Allah Swt tidaklah mendapat manfaat dari ketaatan manusia kepada-Nya, demikian pula sebaliknya, jika manusia melakukan maksiat Tuhan juga tidak mendapat mudarat sedikitpun. Akan tetapi, Allah melarang melakukan dosa atau maksiat karena hal ini akan menimbulkan bahaya terhadap pelakunya dan masyarakat, jadi pelarangannya adalah demi kebaikan dan kemaslahatan manusia itu sendiri. Jika manusia melakukan perbuatan dosa atau maksiat, maka akibat buruk yang ditimbulkannya tidak hanya pada diri sipelakunya saja, bahkan lingkungan masyarakatnya pun akan ikut terimbas dari akibat perilaku yang buruk dan tercela tersebut.

Allah Swt dengan tegas mengungkapkan dalam Alquran bahwa adanya korelasi perbuatan dosa manusia dengan azab yang diturunkan-Nya kepada manusia, hal ini sebagai *tazkirah* dan *I'tibar* agar manusia dapat mempergunakan *qalbu* dan akal sehatnya sehingga mau melakukan perbuatan yang salih saja, serta menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Sebab, dengan melakukan dosa, akibat buruk yang ditimbulkannya tidak hanya di dunia ini saja bahkan hingga ke akhirat kelak, bila ia tidak melakukan taubat atas perbuatan dosanya itu.

Catatan

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ul-m al-Din*, juz 4, (Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, tt.) h. 16

²Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, juz 1, (T.tp: Dar al-Fikr li at-Tabasir wa an-Nasyir wa at-Tauzi', t.t.) h. 16, hadis nomor 53.

³ *Ibid.* h. 17. hadis nomor 56.

⁴Lihat penjelasan M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Kaba'ir*, (Kairo: Dar al-Alamiah li al-Kitab wa an-Nasyr, 1998), jilid 1, h. 75.

⁵ Teks ayatnya :

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ إِنَّ رَبَّ صَالِحًا
مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ؕ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".

⁶ Teks ayatnya:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ
إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

⁷ Teks ayatnya :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَنِقَةَ الْمُجْرِمِينَ

Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

⁸ Teks ayatnya:

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

⁹ Teks ayatnya:

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ؕ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنَنْجِيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أَمْرًا تُهْرِكَانِ مِنَ الْغَابِرِينَ

Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

¹⁰G.T.Miller, Jr, *Living in The Environment*, (California: Wadsworth Pub. Co, 1982), h. 42-46

¹¹ Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *Haqqah al-Islam wa Abatil Khumusih*, (Kairo: Dar al-Qalam, tt) hal. 76-77.

Daftar Pustaka

Al-Asfahani, Al-Raghib, *Al-Mu’radat fi Gharib al-Qur’an*, Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, tt.

Al-Baqi, Muhammad Fu’ad Abd., *al-Lu’lu’ wa al-Marjan*, juz 1, T.tp: Dar al-Fikr li at-Tabasir wa an-Nasyir wa at-Tauzi’, t.t.

Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, T.T. : Syirkah an-Nur Asiya, 1981.

Al-Ghazali, Ab Hamid, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, juz 4, Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, tt.

Al-Sya’rawi, M.Mutawalli, *al-Kaba’ir*, Kairo: Dar al-Alamiah li al-Kitab wa al-Nasyr, 1998.

Aqqad, Mahmud al-‘Abbas, *Haqqah al-Islam wa Abatil Khumusih*, Kairo: Dar al-Qalam, tt.

Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, Chicago : Bibliotheca Islamica, 1980.

G.T.Miller, Jr, *Living in The Environment*, California: Wadsworth Pub. Co, 1982.

-----, *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1992.

Tabbaroh, Afif Abd. Al-Fattah, *Al-Khathaya fi Nadhur al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.